

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Godegan Bantul terletak di desa Godegan, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul dengan status sekolah swasta di bawah naungan yayasan Muhammadiyah dan telah terakreditasi A. Jumlah guru pada sekolah ini adalah 5 guru dengan jumlah seluruh siswa adalah 89 siswa yang terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok A sebanyak 31 siswa dan kelompok B sebanyak 58 siswa.

TK ABA Godegan Bantul memiliki fasilitas sekolah antara lain ruang guru, ruang kelas, aula, taman bermain, dan alat permainan yang memadai. TK ABA Godegan Bantul memiliki kegiatan terprogram dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan terprogram meliputi *outing class* (kegiatan luar kelas), kegiatan *parenting*, makan bersama, pentas seni tutup tahun, dan latihan manasik haji. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler meliputi melukis, *drumband*, tari, renang, TPA, dan karawitan. TK ABA Godegan Bantul memiliki beberapa peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa, guru, maupun karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Denah lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian TK ABA Godegan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## 2. Analisis Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Orangtua

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orangtua siswa berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan orangtua di TK ABA Godegan Bantul ditampilkan dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua di TK ABA Godegan Bantul**

Karakteristik Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
<40 tahun	25	64,1
40-50 tahun	13	33,3
>50 tahun	1	2,6
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11	28,2
Perempuan	28	71,8
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	2,6
SLTP	9	23,1
SLTA	16	41,0
Perguruan Tinggi	13	33,3

<b>Karakteristik Orangtua</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	4	10,3
Guru	2	5,1
Ibu rumah tangga	13	33,3
PNS	3	7,7
POLRI	1	2,6
Swasta	11	28,2
TNI	2	5,1
Wiraswasta	3	7,7
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik orangtua responden menurut usia yang paling banyak adalah usia <40 tahun yaitu sebesar 64,1%. Jenis kelamin orangtua mayoritas adalah perempuan yaitu sebesar 71,8%. Pendidikan orangtua responden didominasi oleh pendidikan SLTA yaitu sebesar 41,0%. Pekerjaan orangtua sebagian besar adalah Ibu rumah tangga yaitu sebesar 33,3%.

b. Karakteristik Anak

Dari hasil penelitian, didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi anak di TK ABA Godegan Bantul ditampilkan dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak di TK ABA Godegan Bantul**

<b>Karakteristik responden</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia</b>		
4 tahun	3	7,7
5 tahun	35	89,7
6 tahun	1	2,6
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	14	35,9
Perempuan	25	64,1
<b>Status gizi</b>		
Normal	36	92,3
Gemuk	2	5,1
Obesitas	1	2,6
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut usia yang paling banyak adalah usia 5 tahun yaitu sebesar 89,7%. Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan

yaitu sebesar 64,1%, dan status gizi anak sebagian besar dalam kategori normal yaitu sebesar 92,3%.

### 3. Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah diketahui frekuensi pola asuh orangtua pada siswa di TK ABA Godegan Bantul yang ditampilkan pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua di TK ABA Godegan Bantul**

Pola asuh orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	18	46,2
Permisif	4	10,3
Otoriter	5	12,8
<i>Uninvolved</i>	12	30,8
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa frekuensi paling banyak pada pola asuh demokratis di TK ABA Godegan Bantul yaitu 46,2%.

### 4. Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah diketahui frekuensi perkembangan personal sosial pada siswa di TK ABA Godegan Bantul yang ditampilkan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perkembangan Personal Sosial di TK ABA Godegan Bantul**

Perkembangan Personal Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	27	69,2
<i>Suspect</i>	10	25,6
<i>Untestable</i>	2	5,1
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial anak sebagian besar adalah normal yaitu sebesar 69,2%.

### 5. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial di TK ABA Godegan Bantul

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orangtua dan variabel terikat adalah

perkembangan personal sosial. Uji statistik untuk menganalisis hubungan atau korelasi menggunakan uji statistik *Spearman* dengan program komputer yaitu *SPSS 17,00*. Hasil tabulasi hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul yang ditampilkan dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Uji Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial di TK ABA Godegan Bantul**

Pola asuh Orangtua	Perkembangan personal sosial			<i>r</i>	<i>p-value</i>	
	Normal	<i>Suspect</i>	<i>Untestable</i>			Total
<b>Demokratis</b>	18 (46,2%)	0 (0%)	0 (0%)	18 (46,2%)	0,644	0,001
<b>Permisif</b>	3 (7,7%)	1 (2,6%)	0 (0%)	4 (10,3%)		
<b>Otoriter</b>	2 (5,1%)	2 (5,1%)	1 (2,6%)	5 (12,8%)		
<b>Uninvolved</b>	4 (10,3%)	7 (17,9%)	1 (2,6%)	12 (30,8%)		
<b>Total</b>	<b>27 (69,2%)</b>	<b>10 (25,6%)</b>	<b>2 (5,1%)</b>	<b>39 (100,0%)</b>		

Sumber: Data Primer, 2017

Dari Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa dari total 39 responden, menunjukkan bahwa pada pola asuh demokratis memiliki perkembangan personal sosial dalam kategori normal yaitu sebesar 46,2%.

Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai *p-value* sebesar  $<0,001$  lebih kecil dari  $\alpha$  0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul. Hasil keeratan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul yang didapatkan nilai koefisien korelasi yaitu 0,644 sehingga keeratan hubungan kuat karena nilai koefisien korelasi masuk di dalam rentang 0,60-0,799.

## B. Pembahasan

### 1. Pola Asuh Orangtua di TK ABA Godegan Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di TK ABA Godegan Bantul yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis yaitu sebesar 46,2%. Pola pengasuhan anak adalah salah satu faktor yang sangat memengaruhi bagaimana masa depan anaknya nanti (Ananda, 2011). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang

mengarahkan perilaku dan sikap anaknya agar tidak menyimpang. Orangtua menghargai individualitas anak dan memberikan izin anak untuk menyatakan keberatannya terhadap standar atau peraturan keluarga. Kontrol yang diberikan orangtua bersifat kuat dan konsistensi tetapi dengan dukungan, pengertian, dan keamanan (Wong *et al*, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rivanti (2015) tentang pola asuh orangtua dengan perilaku anak, yang menyatakan bahwa frekuensi pola asuh paling banyak diterapkan adalah pola asuh demokratis yaitu sebesar 71% yang menunjukkan dari 22 anak dengan pola asuh demokratis 81,8% menunjukkan perilaku aktif, dan 18,2% dengan perilaku pasif. Jadi pada pola asuh orangtua yang demokratis anak lebih menunjukkan perilaku yang aktif.

Pola asuh merupakan perilaku orangtua yang diterapkan pada anak, dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, melatih sosialisasi, memberikan perlindungan, dan kasih sayang. Orangtua dalam memberi pengasuhan dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda (Papalia, 2008). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orangtua adalah usia orangtua, status sosial ekonomi keluarga, kepribadian orangtua, jenis kelamin orangtua, jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya, dan pendidikan orangtua (Hurlock, 2012).

Orangtua dalam penelitian ini paling banyak berusia <40 tahun yaitu sebesar 64,1%. Menurut teori kedewasaan, masa dewasa dibagi menjadi tiga kategori yaitu dewasa awal dimulai dari usia 29-39 tahun, dewasa tengah dari usia 40-59 tahun, dan dewasa akhir berusia di atas 60 tahun (Wong, 2009). Rentan usia orangtua sangat menentukan pola pengasuhan. Apabila usia orangtua terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Orangtua usia muda lebih cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pasangan usia tua lebih cenderung

menerapkan pola asuh otoriter kepada anak-anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya (Kozier *et al.*, 2010). Hal ini didukung penelitian Anitasari (2013), yang mengatakan bahwa umur orangtua mempunyai kaitan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis, orangtua dengan usia 37-40 tahun merupakan tingkatan dewasa akhir yang lebih pengalaman untuk mengurus anak.

Selain faktor usia, faktor jenis kelamin juga memengaruhi pola pengasuhan pada anak. Berdasarkan data yang didapatkan mayoritas orangtua berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 71,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu cukup berperan dalam proses pengasuhan anak. Sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (2013) bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam proses pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Ibu adalah sosok yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya dari ibu mulai mengandung, melahirkan sampai menyusui. Ibu juga merupakan sosok pertama yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anaknya. Kasih sayang ibu merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan peran dari ibu untuk bisa memberikan pola pengasuhan yang benar kepada anak-anaknya agar perkembangan personal sosial anak berjalan dengan optimal sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat luas. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Suseno dan Irdawati (2012) yang menyatakan bahwa jenis kelamin terutama ibu sangat memengaruhi pola pengasuhan anak dengan hasil mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 80%.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan orangtua didominasi oleh orangtua dengan pendidikan SLTA sebesar 41,0%. Tingkat pendidikan berkaitan dengan seseorang dalam menerima informasi yang memengaruhi orangtua dalam menerapkan pengasuhan. Menurut Kemendikbud (2015) bahwa jenjang pendidikan dibagi menjadi 4 yaitu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

pendidikan tinggi. Pendidikan SLTA termasuk dalam kategori pendidikan menengah. Lama pendidikan 9 tahun lebih sudah termasuk dalam kategori baik, artinya responden telah melewati pendidikan dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu pendidikan dasar yang meliputi SD dan SMP. Hasil penelitian tersebut mendukung teori Brooks (2008) yang menyatakan bahwa latar pendidikan orangtua memiliki peran penting dalam penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Penelitian Anggreni (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua semakin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan orangtua semakin luas, sebaliknya jika pendidikan orangtua kurang akan menghambat informasi yang didapatkan, dan jarang mendapat informasi yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Didukung juga dengan penelitian Anitasari (2013), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu bagaimana memberikan pola asuh yang baik.

Hasil penelitian lain adalah status pekerjaan orangtua responden. Mayoritas pekerjaan orangtua adalah Ibu rumah tangga yaitu sebesar 33,3%. Menurut Hurlock (2012), bahwa tanggung jawab utama ibu adalah mengurus atau mendidik anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga mempunyai waktu dan kesempatan lebih banyak untuk mengurus rumah tangganya, termasuk merawat dan mengasuh anak-anaknya. Nooshin (2012) menyatakan bahwa ibu mempunyai peran penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Penelitian yang mendukung adalah Anisa (2012), yang menyatakan bahwa status bekerja atau tidaknya ibu akan memengaruhi pola asuh yang diterapkannya, yaitu dengan hasil penelitian yang statusnya menjadi ibu rumah tangga (tidak bekerja) lebih banyak yaitu sebesar 72,5%. Selain itu, menurut Brook (2008) menjelaskan bahwa ibu yang mempunyai keinginan untuk bekerja namun tidak memiliki pekerjaan ternyata akan memengaruhi pengasuhan terhadap anaknya, dimana mereka sebagian besar mengalami ketidakpuasan dalam mengasuh anak.

Pola asuh *uninvolved* yang diterapkan oleh orangtua pada penelitian ini yaitu sebesar (30,8%). Pola asuh *uninvolved* adalah pola asuh yang



mengabaikan anak dan kurang melibatkan diri dalam mengasuh anak (Papalia, 2008). Orangtua yang menerapkan pola asuh *uninvolved* berarti rendah pada aspek kontrol, dan rendah pada aspek kehangatan. Artinya, pada penelitian ini orangtua cenderung menunjukkan kontrol dan kehangatan yang rendah dalam mengasuh anaknya. Hasil ini juga dapat dilihat dari karakteristik orangtua sebagian besar adalah bekerja yaitu sebesar 75% yang cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya, orangtua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anak sehingga anak dibiarkan berkembang sendiri dan tidak diperhatikan atau terabaikan. Anak yang diasuh dengan pola asuh *uninvolved* cenderung kurang cakap secara sosial, mempunyai pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak akan termotivasi untuk berprestasi. Anak tidak biasa untuk diatur sehingga mereka akan melakukan apapun yang diinginkan tanpa dilarang oleh siapapun (Arisandi, 2011).

## 2. Perkembangan Personal Sosial di TK ABA Godegan Bantul

Hasil penelitian dari 39 responden didapatkan kesimpulan bahwa perkembangan personal sosial pada anak sebagian besar adalah normal yaitu sebesar 69,2%. Hal ini terlihat dari anak yang bereaksi tenang saat pemeriksa mencoba berkomunikasi dengannya serta informasi dari hasil wawancara terhadap orangtua bahwa adanya perilaku mandiri di rumah seperti anak sudah mampu berpakaian sendiri tanpa bantuan, menggosok gigi tanpa bantuan orangtua, dan mengambil makanan sendiri tanpa bantuan orangtua. Anak usia prasekolah akan mengalami perkembangan sangat cepat salah satunya yaitu personal sosial (Hurlock, 2012). Perkembangan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan adalah salah satu penentu perkembangan termasuk lingkungan pengasuh, dimana interaksi orangtua dan anak sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena akan menimbulkan kehangatan atau keakraban. Anak akan lebih terbuka sehingga segala permasalahan dapat dipecahkan bersama dan perkembangan anak menjadi optimal (Soetjiningsih, 2013). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Setiawan dan Fajriati (2013) yang berjudul perkembangan personal

sosial anak prasekolah lebih baik saat tinggal bersama orangtua, yang menunjukkan bahwa responden yang tinggal bersama orangtua dengan kategori perkembangan personal sosial normal sebanyak 89,7%.

Anak dengan perkembangan personal sosial normal terlihat dari hasil penilaian peneliti melalui observasi yaitu anak berespon tenang ketika salah satu temannya mencoba mengambil permainan yang sedang dimainkan, anak tampak senang bermain bersama teman-temannya, anak tampak bertanya kepada guru saat jam belajar berlangsung, anak mengikuti aturan permainan saat guru mengajak untuk melakukan suatu permainan, dan beradu argumen dengan teman-temannya. Dalam penelitian ini, anak-anak yang belajar di TK ABA Godegan Bantul mendapatkan stimulasi berupa bermain, belajar, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal tersebut memengaruhi anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan personal sosial anak adalah normal.

Perkembangan personal sosial adalah perkembangan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Pada awalnya, anak hanya mengenal orangtuanya terutama ibunya yang paling dekat selanjutnya dengan orang yang serumah. Seiring bertambahnya usia, anak perlu dikembangkan dengan cara pergaulan yang lebih luas. Anak perlu berteman dan diajarkan aturan-aturan, kedisiplinan, dan sopan santun (Soetjningsih, 2013). Anak dalam proses perkembangan tidak lepas dari dukungan keluarga yang bisa dilihat dari pola pengasuhan anak di rumah. Anak diberikan arahan bagaimana anak harus bergaul, dan memilih teman bermain agar mampu menghadapi segala bentuk situasi dalam kegiatan interaksi sosialnya (Hurlock, 2007). Perkembangan personal sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu meliputi stimulasi, pola asuh orangtua, lingkungan, gizi, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan, dan teman sebaya (Soetjningsih, 2013).

Anak dalam penelitian ini paling banyak berusia 5 tahun yaitu sebesar 89,7%. Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun dengan

kemampuan bicara, bahasa, kreatifitas, perilaku sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan masa pertumbuhan untuk anak-anak (Santrock, 2009). Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (2012), bahwa semakin meningkatnya umur dan tingkat kematangan maka kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja juga akan lebih matang. Sehingga diharapkan pada umur 6 tahun pada anak prasekolah maka pada usia tersebut anak sudah mencapai kematangan yang maksimal untuk berfikir dan melakukan kegiatan dibandingkan dengan umur yang berada di bawahnya. Hal ini juga didukung penelitian sebelumnya yaitu Ismiriyam (2016), yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang baik fisik, psikis maupun sosial, sehingga membantu seseorang dalam pengetahuannya. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak perempuan yaitu sebesar 64,1%. Anak perempuan biasanya lebih mudah dipahami, lebih mudah diatur, karena responsif dan peka bahasa. Sedangkan anak laki-laki lebih suka eksplorasi, bereksperimen, kegiatan *outdoor* dan harus lebih diatur (Anitasari, 2016). Dalam penelitian ini, anak yang memiliki perkembangan personal sosial normal sebagian besar adalah jenis kelamin perempuan. Hal ini berdasarkan penelitian Putri (2012), yang menyatakan bahwa anak perempuan usia prasekolah akan cenderung memiliki proses perkembangan yang cepat, dan mencapai kedewasaan daripada anak laki-laki. Selain itu menurut Darkusno (2010), bahwa anak laki-laki cenderung membutuhkan perhatian yang lebih banyak dari pada anak perempuan untuk mencapai suatu kemandirian. Anak laki-laki cenderung sulit diatur dari pada anak perempuan yang dapat menyebabkan perbedaan tingkat perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan walaupun diberikan pola asuh yang sama. Kondisi anak juga akan memengaruhi pola pengasuhan orangtuanya.

Karakteristik responden berdasarkan status gizi menurut umur (IMT/U) menunjukkan bahwa sebagian besar dalam kategori normal yaitu

sebesar 92,3%. Gizi merupakan sumber utama yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak dan mendukung aktivitas yang optimal. Anak yang mendapatkan gizi yang sempurna akan memberikan kesempatan lebih besar bagi anak untuk melakukan aktivitas dengan lingkungannya. Sedangkan untuk anak yang memiliki gizi kurang cenderung terganggu dalam perkembangan personal sosialnya (Soetjiningsih, 2013). Hal tersebut didukung penelitian Wauran (2016), yang menyatakan bahwa anak yang status gizinya baik mempunyai peluang atau kesempatan mengalami perkembangan yang normal dibandingkan dengan status gizi kurang.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai perkembangan personal sosial yang normal, namun sebesar 25,6% mempunyai perkembangan *suspect*, dan 5,1% mempunyai perkembangan *untestable*. Pada item pemeriksaan DDST II didapatkan hasil bahwa 10 anak mempunyai perkembangan personal sosial *suspect* yaitu anak tidak dapat menyiapkan atau mengambil makanan tanpa bantuan sebesar 60%, anak tidak dapat bermain kartu atau ular tangga sebesar 40%, anak tidak dapat berpakaian tanpa banyak bantuan sebesar 40%, dan anak tidak dapat menggosok gigi sendiri tanpa bantuan sebesar 10%. Sedangkan sebanyak 2 anak mengalami perkembangan personal sosial dalam kategori *untestable* dengan hasil anak menolak dilakukan tes untuk bermain kartu/ ular tangga sebesar 100%, anak tidak dapat berpakaian tanpa banyak bantuan sebesar 50%, dan anak tidak dapat menyiapkan atau mengambil makanan tanpa bantuan sebesar 50%.

Hasil wawancara yang tidak terstruktur dengan orangtua terhadap anak yang mengalami keterlambatan perkembangan personal sosial kategori *suspect*, didapatkan hasil bahwa orangtua mempunyai sikap yang berlebihan kepada anaknya sehingga menimbulkan ketidakmandirian pada anak, seperti anak tidak dibiarkan untuk berpakaian sendiri, orangtua terbiasa menyiapkan alat makan dan makanan untuk anaknya karena takut makanannya tumpah, bahkan ada anak yang harus disuapi oleh orangtuanya. Pada anak usia prasekolah menurut Kartono (2007), potensi yang harus dikembangkan

adalah kemandirian karena pada usia prasekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orangtuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak. Ketidakmandirian seorang anak identik dengan sikap bergantung yang terlalu berlebihan pada orang-orang disekitarnya, yaitu terutama orangtua. Sedangkan Hurlock (2012) mengemukakan bahwa mengharapkan inisiatif dari anak yang tidak mandiri cukup sulit, karena anak membutuhkan peran orang-orang di sekelilingnya untuk mengambil inisiatif bagi dirinya. Anak-anak biasanya juga membutuhkan kedekatan fisik dengan orangtua. Kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini.

Hasil tes DDST II dalam kategori *untestable* terdapat 2 *delay* dan 2 *caution* karena anak menolak melakukan bukan karena anak gagal melakukan. Hasil tersebut tidak sepenuhnya disebabkan adanya keterlambatan pada anak, kemungkinan disebabkan oleh anak takut ataupun ada trauma tersendiri terhadap tes yang dilakukan, selain itu kemungkinan anak juga terganggu dengan suasana yang tidak kondusif (Susanto, 2011). Langkah penilaian perkembangan harus diawali dengan pemeriksa membangun hubungan yang baik dengan anak dan pengasuh karena saat telah terbina hubungan saling percaya maka akan meminimalisir terjadi penolakan saat dilakukan tes perkembangan (Sulistiyawati, 2014). Waktu penelitian yang terbatas membuat tidak semua anak dengan mudah menerima kehadiran peneliti. Perilaku anak dalam beradaptasi dengan orang baru tidak dapat dianggap sama karena berdasarkan pengalaman saat proses penelitian, meskipun peneliti telah berusaha membangun hubungan baik dengan semua anak. Item penilaian perkembangan personal sosial yang diujikan berdasarkan laporan dari orangtua dengan hasil menolak kemungkinan disebabkan karena orangtua kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan dan mencoba item yang diujikan (Soetjiningsih, 2012). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Arief (2017) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami perkembangan bahasa dalam kategori *untestable* sebesar 3,1%

terdapat satu komponen *delay* dan tiga *caution* karena anak menolak dilakukan tes bukan karena anak gagal melakukan. Dan kemungkinan disebabkan karena anak susah beradaptasi dengan orang baru.

Perkembangan personal sosial yang terlambat perlu dicarikan solusi yang tepat dengan mencari faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Untuk itu, pemantauan perkembangan perlu dilakukan sejak dini agar dapat segera mengenali gangguan perkembangan anak sehingga perkembangan personal sosial berlangsung optimal sesuai umur anak (Susanto, 2011). Orang tua termasuk faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak, yaitu lingkungan keluarga karena disinilah orangtua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal. Kurangnya stimulasi dari orangtua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak serta tidak dapat menyesuaikan dengan teman sebayanya (Soetjiningsih, 2013). Penelitian yang mendukung adalah Akhriani (2015), yang menyimpulkan bahwa sebagian besar keterlambatan pada item personal sosial pada anak usia dini sebaiknya diberikan stimulasi perkembangan secara rutin agar perkembangan menjadi optimal, yaitu dengan hasil sebagian besar anak prasekolah memiliki perkembangan yang masuk ke dalam kategori *suspect* sebesar 58%.

### 3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Personal Sosial

Hasil penelitian terhadap 39 responden, didapatkan pola asuh demokratis memiliki perkembangan personal sosial sebesar 46,2% dalam kategori normal. Anak dari orangtua dengan pola asuh permisif sebagian besar anak memiliki perkembangan personal sosial dalam kategori normal yaitu sebesar 7,7%. Selanjutnya pada pola asuh otoriter terhadap perkembangan personal sosial didapatkan normal dan *suspect* yaitu sama-sama sebesar 5,1%, sedangkan pada pola asuh *uninvolved* sebagian besar adalah *suspect* yaitu sebesar 17,9%.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman*, diperoleh nilai *p-value* sebesar  $<0,001$  lebih kecil dari  $\alpha 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul. Dapat juga diartikan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan personal sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mariani (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan tumbuh kembang anak, dengan nilai *p value*  $0,002 < 0,05$ . Kesimpulan lain menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menerapkan pola asuh demokratis sehingga perkembangan personal sosial pada anak dalam kategori normal. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Aziz (2014), yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua demokratis yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak akan berpengaruh semakin baik dengan personal sosial (kecerdasan emosional) anak usia prasekolah. Sebaliknya, pola asuh orangtua otoriter yang dipilih terhadap anak usia prasekolah akan berpengaruh tidak baik pada perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Hal ini sesuai dengan teori Santrock (2011), bahwa anak dari orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan terkendali, terkontrol, sering gembira, mandiri, memiliki hubungan positif dengan sebayanya, dan percaya diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yani (2012), bahwa pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial, motorik dan bahasa anak prasekolah dikategorikan normal dengan persentasi 54,5 %. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis erat hubungannya dengan perkembangan dalam kategori normal, dimana pola asuh demokratis adalah pola asuh yang efektif, karena orangtua demokratis menerapkan keseimbangan antara pengawasan dengan kebebasan terhadap tingkah laku anak sehingga anak merasa diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (2013), bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu

mendukung dalam cinta kasih, kehangatan dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak mempunyai penyesuaian sosial yang baik dan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian sebelumnya yang mendukung adalah Pratiwi (2013) tentang pola asuh orangtua dengan perkembangan mental anak pada proses tumbuh kembang, yang menyatakan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan orangtua adalah pola asuh demokratis, yang dapat memengaruhi perkembangan mental anak menjadi baik yaitu sebesar 70,37%. Hal ini dapat terjadi karena orangtua dengan pola asuh demokratis cenderung mengutamakan kepentingan anak, tetapi juga tetap mengarahkan dan mengendalikan mereka.

Hasil keeratan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan personal sosial di TK ABA Godegan Bantul diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,644 sehingga keeratan hubungan kuat. Hal tersebut didukung dengan teori bahwa orangtua memiliki peran penting dalam perkembangan personal sosial anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, anak kalau sudah besar akan cenderung kurang bertanggung jawab, dan mempunyai kendali emosional dan sosial yang buruk. Sedangkan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis akan memengaruhi kemampuan sosialisasi anak, karena anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukung dalam cinta kasih, kehangatan dan interaksi keluarga yang harmonis, sehingga anak mempunyai penyesuaian sosial yang baik dan bisa tumbuh dan berkembang secara optimal (Soetjiningsih, 2013).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih perlu penyempurnaan yang dapat dilakukan pada penelitian-penelitian berikutnya karena dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang ditemukan dan dihadapi oleh peneliti. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah:

1. Kesulitan Penelitian
  - a. Partisipasi responden, karena peneliti sedikit kesulitan menghadapi anak yang tidak kooperatif saat dilakukan penelitian. Dan kesulitan lain yaitu



terdapat beberapa anak yang malas tidak masuk sekolah karena bulan puasa, sehingga peneliti menunggu anak sampai masuk sekolah.

- b. Keterbatasan waktu penelitian, yaitu pada saat orangtua tidak menunggu anaknya di sekolah sehingga peneliti sulit bertemu dengan orangtua untuk pengambilan data. Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan kontrak waktu dimana orangtua bersedia untuk menjadi responden.

## 2. Kelemahan Penelitian

- a. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan responden karena pada saat pengambilan data beberapa anak sudah berusia lebih dari 6 tahun.
- b. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor saja, yaitu pola asuh orangtua. Masih terdapat faktor lain yang memengaruhi perkembangan personal sosial seperti stimulasi, lingkungan, gizi, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan, dan teman sebaya.
- c. Responden dengan hasil perkembangan personal sosial dalam kategori *untestable* tidak dilakukan pengukuran tes DDST ulang setelah tes yang pertama karena responden sudah libur menjelang hari raya Idul Fitri.